

# DUE DILIGENCE IN FINANCIAL ASPECTS FOR MOBILE FUEL STATION BUSINESS DEVELOPMENT

Edwin Tri Angga Saputra<sup>1</sup>, Rhian Indradewa<sup>1</sup>, Dimas Angga Negoro<sup>1</sup>, Edi Hamdi<sup>1</sup>

<sup>1,2,3</sup>) Esa Unggul University

Email Corresponding Author: [myedwin2020@gmail.com](mailto:myedwin2020@gmail.com)

---

## ABSTRAK

---

### Artikel History:

Artikel masuk: 02/05/2024

Artikel revisi: 22/07/2024

Artikel diterima: 31/07/2024

---

### Keywords:

*financial aspect, feasibility, financial performance, fuel retail, mobile fuel stations*

---

Penjualan bahan bakar minyak untuk kendaraan bermotor roda dua mengalami dinamika yang kompleks, terutama dalam memenuhi permintaan konsumen untuk kecepatan dan kemudahan layanan. Inovasi layanan *Mobile Fuel Station* (MFS) yang didukung penerapan teknologi informasi dikembangkan untuk memudahkan pembukaan outlet penjualan baru, serta mempercepat dan memudahkan layanan kepada konsumen. Namun demikian, keputusan pengembangan bisnis tersebut membutuhkan biaya yang besar sehingga harus didukung oleh uji tuntas pada aspek finansial. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan memastikan kelayakan Program Investasi *Mobile Fuel Station* (PI MFS). Hasil penelitian menunjukkan nilai ROI sebesar 18,46% dengan NPV positif serta nilai IRR sebesar 23,42% di tahun ke-6 sehingga PI MFS layak dilaksanakan. PI MFS juga memiliki kemampuan kas lancar 2,64 kali untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya, serta nilai DER sebesar 32,06% yang menunjukkan bahwa porsi pembiayaan lebih besar menggunakan ekuitas dibandingkan hutang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan untuk mengembangkan praktek manajerial yang lebih efektif di masa depan serta menarik minat investor dengan menunjukkan potensi pertumbuhan dan keuntungan.

---

## ABSTRACT

*The fuel sales of motorcycle experience complex dynamics, particularly in satisfying consumer demand for leanness and ease of service. The Mobile Fuel Station (MFS) service innovation, powered by information technology, was created to accelerate the establishment of new sales outlets and enhance the efficiency and convenience of consumer service. However, this option requires substantial expenses, necessitating due diligence on the financial side. The objective of this study is to evaluate and ensure the feasibility of the Mobile Fuel Station Investment Program (PI MFS). The research findings indicate that the Return on Investment (ROI) is 18.46%, with a positive Net Present Value (NPV) and an Internal Rate of Return (IRR) of 23.42% in the sixth year so that PI MFS is feasible to implement. To shorten short-term debt obligations, PI MFS has a current ratio of 2.64 times. Additionally, a 32.06% DER value indicates that a greater proportion of its financing comes from equity rather than debt. This research provides direction for the future development of more efficient managerial practices, as well as generates investor interest by demonstrating the potential for growth and profitability.*



## INTRODUCTION

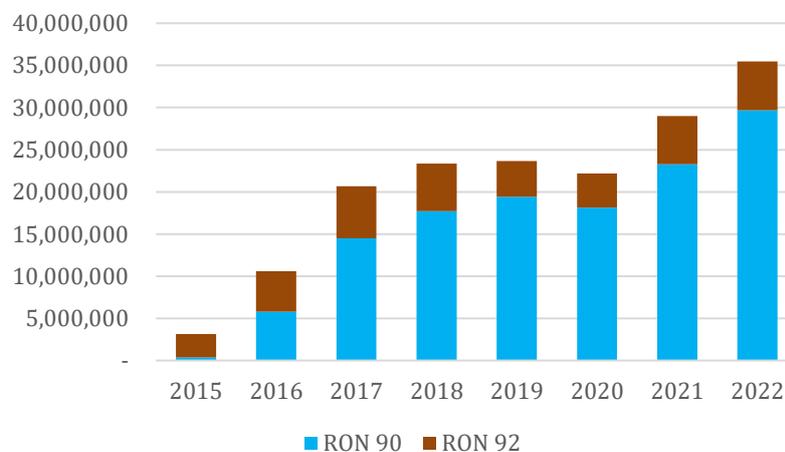
Kebutuhan bahan bakar minyak selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Setyono & Kiono, 2021), salah satunya untuk kendaraan bermotor roda dua. Hal tersebut ditunjukkan melalui dua hal, yaitu peningkatan penjualan kendaraan bermotor roda dua dan peningkatan penjualan bahan bakar minyak (Veronika & Andri, 2022). Penjualan sepeda motor di Jakarta dan Tangerang Selatan yang ditunjukkan pada Tabel 1, mengalami pertumbuhan sebesar 3,27% atau bertambah sekitar 578.670 unit sepeda motor setiap tahunnya.

Tabel 1. Jumlah Kendaraan Bermotor di Jakarta dan Tangerang Selatan

Jenis Kendaraan	2020	2021	2022	Laju Pertumbuhan
Mobil Penumpang	3.596.992	3.778.496	4.007.528	5,26%
Bus	35.688	37.904	38.736	4,00%
Truk	710.214	743.337	778.384	4,48%
Sepeda Motor	16.808.812	17.372.459	17.966.153	3,27%

Sumber: Penulis, 2024.

Seiring dengan meningkatnya jumlah kendaraan bermotor di Jakarta dan Tangerang Selatan setiap tahunnya, berimplikasi pada meningkatnya konsumsi Bahan Bakar Minyak (BBM). Pada rentang waktu tahun 2015 hingga 2022, terjadi peningkatan konsumsi BBM khususnya untuk BBM jenis RON 90 dan RON 92. Penurunan konsumsi BBM hanya terjadi pada tahun 2020, dimana pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan karena terjadinya pandemi Covid-19 (Melani et al., 2024).



Gambar 2. Grafik Konsumsi BBM di Indonesia periode 2015 - 2022

Sumber: Kementerian ESDM

Gambar 1 menunjukkan konsumsi BBM RON 90 mencapai 23,29 juta kiloliter pada tahun 2021. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 28,41% dari tahun 2020, yang hanya sebesar 18,14 juta kiloliter. Sementara itu, konsumsi BBM RON 92 juga mengalami lonjakan sebesar 40,82% dengan total konsumsi mencapai 5,71 juta kiloliter pada tahun 2021, naik dari 4,05 juta kiloliter pada tahun sebelumnya.

Untuk memenuhi permintaan pasar untuk peningkatan kebutuhan BBM pada kendaraan bermotor roda dua, serta meningkatkan kecepatan dan kemudahan layanan, maka diluncurkan Program Investasi *Mobile Fuel Station* (PI MFS). *Mobile Fuel Station* merupakan stasiun pengisian bahan bakar bergerak berupa kendaraan roda empat yang dilengkapi dengan tangki BBM dan dispenser pengisian sehingga memungkinkan untuk bergerak menuju ke lokasi berkumpulnya pelanggan, seperti area pemukiman, area perbelanjaan, daerah perkantoran atau kawasan pabrik dan industri sesuai dengan waktu keramaiannya.

Dengan menggunakan strategi diferensiasi-fokus, MFS menargetkan konsumen pengguna kendaraan bermotor roda dua yang diproduksi di atas tahun 2020 di Jakarta sebanyak 1.481.919 unit atau target pasar sejumlah 92.023.354 liter/tahun. Oleh karena itu, diperoleh proyeksi pendapatan selama 5 tahun yang disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Rencana Pendapatan PI MFS dalam 5 Tahun (dalam jutaan rupiah)**

Pendapatan	Tahun ke-1	Tahun ke-2	Tahun ke-3	Tahun ke-4	Tahun ke-5
BBM RON 90	70.342	140.685	211.027	316.541	386.884
BBM RON 92	47.189	94.379	141.568	212.353	259.542
Penjualan lain	184	276	368	460	552
<b>Total</b>	<b>117.715</b>	<b>235.340</b>	<b>352.963</b>	<b>529.354</b>	<b>646.978</b>

Sumber: Penulis, 2024.

Untuk mendapatkan proyeksi pendapatan pada Tabel 2, maka diperlukan rencana investasi dan rencana biaya yang disajikan pada Tabel 3, dimana investasi dilakukan untuk pembukaan 24 outlet baru di tahun pertama dan 6 outlet lagi di

tahun ke-4. Sedangkan biaya usaha dikategorikan menjadi 5 jenis, yaitu biaya *Cost of Goods Sold* (COGS), biaya operasional, biaya Sumber Daya Manusia (SDM), biaya pemasaran, dan biaya manajemen risiko.

**Tabel 3. Rencana Investasi dan Biaya**  
(dalam jutaan rupiah)

Uraian	Tahun ke-					
	0	1	2	3	4	5
Biaya Investasi MFS	62.454	-	-	-	15.276	-
<b>Sub-Total</b>	<b>62.454</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>15.276</b>	<b>-</b>
Biaya COGS	-	93.176	192.901	293.390	439.937	544.614
Biaya Operasional	-	5.849	4.209	5.026	6.174	5.454
Biaya SDM	-	21.436	24.482	34.767	43.958	45.254
Biaya Pemasaran	-	3.240	3.240	3.240	3.240	3.240
Biaya Man. Risiko	-	70	70	70	70	70
<b>Sub-Total</b>	<b>-</b>	<b>123.771</b>	<b>224.902</b>	<b>336.493</b>	<b>493.379</b>	<b>598.632</b>

Sumber: Penulis, 2024.

Kebutuhan biaya investasi yang besar harus dibarengi dengan pengambilan keputusan yang hati-hati. Salah satu alat untuk membantu pengambilan keputusan adalah uji tuntas aspek finansial dalam kajian kelayakan investasi. Uji tuntas dilaksanakan untuk menilai kelayakan usaha sehingga mampu menghasilkan keuntungan dan meminimalisasi risiko kegagalan (Mubarok et al., 2022).

## LITERATURE REVIEW

### Proyeksi Laporan Keuangan

Proyeksi laporan keuangan adalah elemen krusial yang memfasilitasi evaluasi potensi investasi. Proyeksi laporan keuangan dapat digunakan dan dikembangkan baik untuk inisiatif bisnis baru maupun ekspansi dari usaha yang telah ada (Anna et al., 2020). Proyeksi laporan keuangan memungkinkan perusahaan untuk meramalkan perubahan yang mungkin terjadi dalam beberapa tahun ke depan. Detail proyeksi ini mencakup estimasi pendapatan, biaya, arus kas, dan nilai aset. Akurasi dalam penyusunan proyeksi ini sangat penting karena kesalahan dalam perhitungan dapat mengarah pada interpretasi yang salah tentang prospek investasi. Setiap komponen

dari proyeksi laporan keuangan bertujuan untuk menggambarkan aspek tertentu. Neraca keuangan menawarkan informasi mengenai posisi finansial perusahaan pada titik waktu tertentu, termasuk aset, kewajiban, dan ekuitas. Analisis atas proyeksi neraca ini sangat penting untuk memahami struktur modal, solvabilitas, dan potensi pertumbuhan perusahaan. Arus kas adalah laporan keuangan yang penting karena berfungsi sebagai indikator keberhasilan sebuah perusahaan dalam berinvestasi (Audina et al., 2021). Analisis terhadap arus kas menjadi penting dilakukan karena laba bersih yang diperoleh perusahaan tidak selalu mencerminkan ketersediaan uang kas yang memadai (Marismiati & Aini, 2021). Proyeksi arus kas yang realistis diperlukan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana yang mencukupi untuk investasi baru, yang sangat penting dalam evaluasi kelayakan investasi tersebut. Manajemen modal kerja perusahaan juga terpengaruh oleh arus kas dari aktivitas operasional. Perusahaan yang memiliki arus kas yang kuat lebih mampu menyediakan dana yang lebih besar untuk kebutuhan modal kerjanya. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan yang positif umumnya mempengaruhi peningkatan arus kas operasional, yang pada gilirannya meningkatkan laba ditahan dan mengurangi kebutuhan akan pembiayaan dari luar (Khalaf et al., 2023).

Informasi-informasi ini digunakan oleh investor untuk menilai risiko dan potensi pengembalian dari investasi yang sedang dipertimbangkan (Wiejaya et al., 2023). Karena alasan ini, proyeksi laporan keuangan menjadi sangat penting sebagai elemen yang mendukung penilaian potensi investasi. Proyeksi keuangan yang rinci, termasuk perkiraan pendapatan, biaya, arus kas, dan estimasi nilai aset, memungkinkan investor dan manajemen untuk memprediksi perkembangan periodik perusahaan. Kegagalan manajemen dalam melaksanakan tugasnya dengan efektif dapat berujung pada masalah keuangan dan performa yang tidak memuaskan, yang sering kali menjadi alasan bagi investor untuk melakukan penyelidikan mendalam terhadap kinerja perusahaan (Destriwanti et al., 2022).

### **Kelayakan Investasi**

Kelayakan investasi biasanya dinilai melalui penggunaan beberapa metode evaluasi seperti *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period*. NPV digunakan untuk menghitung nilai saat ini dari aliran arus kas yang diperkirakan, IRR menyediakan perkiraan tentang tingkat pengembalian sebuah proyek, dan *Payback Period* memperkirakan durasi yang diperlukan untuk mengembalikan investasi awal. Sebagai elemen penting dalam manajemen strategis, penilaian kelayakan investasi bertujuan untuk mengukur potensi pengembalian dan risiko yang terkait dengan keputusan investasi spesifik. Proses ini mencakup analisis mendalam mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan investasi, termasuk proyeksi arus kas masa depan, analisis risiko, tingkat pengembalian yang diharapkan, dan pengembalian total atas investasi (Wiejaya et al., 2023), sehingga memungkinkan investasi berjalan dengan menghasilkan keuntungan sesuai ekspektasi (Wulandari et al., 2022).

Metode *payback period* adalah instrumen klasik yang digunakan dalam pengambilan keputusan investasi, yang meskipun sederhana, memberikan gambaran cepat tentang durasi yang diperlukan untuk memulihkan modal investasi awal. Sedangkan NPV, atau nilai bersih saat ini, diestimasi sebagai keuntungan yang akan diperoleh bisnis di masa depan, berdasarkan nilai uang saat ini (Hartono & Indradewa, 2024). NPV seringkali dijadikan ukuran untuk mengevaluasi kelayakan finansial sebuah perusahaan. Sebuah NPV positif menunjukkan bahwa nilai aset investor akan meningkat sesuai dengan nilai tersebut setelah proyek berakhir (Yoestin et al., 2022). NPV yang bernilai nol menunjukkan bahwa investor akan dapat menutup seluruh biaya yang telah dikeluarkan selama proyek berlangsung. Di sisi lain, NPV yang negatif menandakan bahwa proyek akan menyebabkan kerugian dan tidak layak secara ekonomis untuk dijalankan (Fivga & Dimitriou, 2018).

*Internal Rate of Return* (IRR) telah menjadi alat utama dalam mengevaluasi kelayakan investasi selama beberapa dekade terakhir (Kierulff, 2012). IRR sering digunakan untuk menilai profitabilitas potensial dari suatu investasi atau proyek, di mana IRR merupakan tingkat diskonto yang membuat NPV dari semua arus kas masa depan menjadi nol. NPV menilai perubahan dalam kekayaan bersih perusahaan

<http://jurnal.umt.ac.id/index.php/dmj>

akibat proyek, sedangkan IRR mengukur tingkat pengembalian yang dihasilkan dari modal yang diinvestasikan dalam proyek tersebut (HM & Setiawan, 2023). IRR yang dikenal sebagai tingkat pengembalian internal, adalah instrumen evaluasi yang memungkinkan investor untuk memutuskan apakah akan berinvestasi dalam sebuah proyek. Jika IRR suatu proyek melebihi tingkat keuntungan yang ditetapkan, proyek tersebut akan diterima. Namun, jika IRR di bawah tingkat keuntungan yang diharapkan, maka proyek akan ditolak (Kusuma et al., 2021).

### **Analisis Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan mencerminkan kondisi perusahaan (Adawia, 2023). Dari informasi tersebut, investor dapat mengevaluasi kinerja perusahaan dan menilai risiko sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi (Pratama & Kamil, 2017). Pengukuran kinerja keuangan perusahaan umumnya melibatkan penggunaan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan penjualan, total aset, dan modal yang digunakan. *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan rasio utama yang mengukur proporsi pendapatan yang tersisa setelah mengurangi *Cost of Goods Sold* (COGS). Perusahaan dengan peningkatan profitabilitas cenderung mengurangi ketergantungan pada pendanaan hutang, menggunakan laba yang diperoleh untuk terus berinovasi (Suharna & Bertuah, 2020). Sedangkan *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) adalah standar yang digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan aset dan ekuitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Return on Asset* (ROA), juga dikenal sebagai pengembalian aset, merupakan rasio keuangan yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang diinvestasikan (Purwati, 2020). Sebagai indikator penting dalam analisis keuangan, ROA menunjukkan efektivitas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Nilai ROA yang tinggi merupakan indikasi dari kinerja yang baik perusahaan, yang tercermin dari tingkat pengembalian investasi yang signifikan (Armyta et al., 2020).

Rasio likuiditas memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam menanggulangi kewajiban jangka pendeknya. Dua rasio utama dalam kategori ini adalah rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*), yang mengevaluasi apakah perusahaan memiliki aset lancar yang cukup, seperti kas dan piutang, untuk menutupi liabilitas lancarnya. Rasio lancar dihitung dengan membagi total aset lancar oleh total kewajiban jangka pendek. Nilai rasio lancar yang lebih tinggi menunjukkan kapasitas yang lebih besar dari perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya, sementara nilai rasio lancar yang lebih rendah menunjukkan kemampuan yang lebih terbatas (Endri et al., 2020).

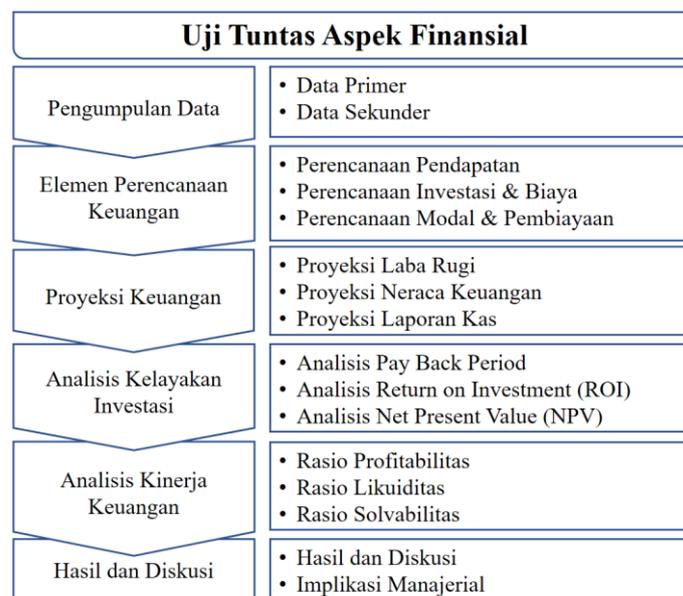
Rasio solvabilitas memberikan penilaian terhadap kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya sehingga mencerminkan keberlanjutan operasional perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) mengevaluasi proporsi pembiayaan perusahaan yang berasal dari hutang dibandingkan dengan ekuitas, yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri dapat digunakan sebagai jaminan untuk utang (Kurnianti et al., 2022). Rasio ini memberikan informasi mengenai ketergantungan perusahaan pada utang dalam membiayai asetnya, yang berpotensi mempengaruhi risiko dan keuntungan. *Debt to Asset Ratio* (DAR) memberikan gambaran tentang seberapa besar proporsi aset perusahaan yang dibiayai melalui hutang. Di sisi lain, *Times Interest Earned Ratio* (TIER) mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menutup biaya bunga dengan penghasilan yang dihasilkan, sehingga menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengatur beban bunga finansialnya.

## METHODS

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan hasil perhitungan proyeksi pendapatan dan biaya, termasuk perencanaan pembiayaan dan struktur modal. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber terkait seperti lembaga keuangan dan Otoritas Jasa Keuangan. Untuk melakukan uji tuntas aspek keuangan yang mencakup proyeksi laporan keuangan, analisis

kelayakan investasi, dan analisis kinerja keuangan maka dibuatlah kerangka penelitian. Kerangka penelitian pada Gambar 3 menunjukkan langkah-langkah penelitian yang dimulai dari pengumpulan data, perencanaan keuangan, proyeksi keuangan, analisis kelayakan investasi, hingga analisis kinerja keuangan.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, dimana tahap pertama untuk memperoleh proyeksi laporan keuangan seperti proyeksi laba rugi, neraca keuangan, dan proyeksi arus kas. Tahap kedua adalah perhitungan untuk menilai kelayakan investasi seperti *Return on Investment (ROI)*, *Net Present Value (NPV)*, *Payback Period*, dan *Internal Rate of Return (IRR)*. Sedangkan tahap ketiga adalah melakukan perhitungan analisis kinerja keuangan seperti rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.



Gambar 3. Kerangka Penelitian

## RESULTS

Uji tuntas aspek finansial untuk pengembangan bisnis *Mobile Fuel Station* terdiri dari proyeksi laporan keuangan, analisis kinerja keuangan, dan analisis kelayakan investasi.

### Proyeksi Laporan Keuangan

Proyeksi neraca keuangan perusahaan pada Tabel 5 menunjukkan pertumbuhan aset total lebih dari dua kali lipat, dari 88 miliar rupiah di tahun pertama

menjadi 196 miliar rupiah di tahun kelima. Pertumbuhan tersebut didukung oleh peningkatan aset lancar yang mencerminkan peningkatan likuiditas dan kapabilitas perusahaan dalam menangani kewajiban jangka pendek. Namun demikian, terjadi fluktuasi dalam aset tetap, dimana terjadi penurunan di tahun kedua dan ketiga, yang kemudian mengalami kenaikan di tahun-tahun berikutnya. Hal tersebut terjadi karena perusahaan melakukan investasi secara bertahap, yang mungkin didasari oleh prinsip kehati-hatian untuk melihat perkembangan pasar, termasuk penggunaan modal sendiri untuk menambah 6 outlet MFS di tahun ke-4.

**Tabel 4. Proyeksi Neraca Keuangan**  
(dalam jutaan rupiah)

Uraian	Tahun ke-1	Tahun ke-2	Tahun ke-3	Tahun ke-4	Tahun ke-5
<b>AKTIVA</b>	<b>88.712</b>	<b>102.803</b>	<b>122.237</b>	<b>159.359</b>	<b>196.665</b>
Aktiva Lancar	28.304	44.440	65.919	89.811	129.640
Aktiva Tetap	60.409	58.363	56.318	69.548	67.025
<b>PASIVA</b>	<b>88.712</b>	<b>102.803</b>	<b>122.237</b>	<b>159.359</b>	<b>196.665</b>
Kewajiban Lancar	8.399	16.773	25.147	37.708	46.082
Kewajiban Jk Panjang	14.077	13.059	11.934	10.692	9.321
Modal	66.236	72.971	85.156	110.959	141.262

Kewajiban lancar perusahaan tumbuh secara konsisten menjadi 46 miliar rupiah yang menunjukkan terjadinya peningkatan biaya operasional yang tentu saja sejalan dengan peningkatan penjualan. Sementara itu, penurunan kewajiban jangka panjang menunjukkan konsistensi pembayaran hutang. Peningkatan modal mencerminkan penguatan ekuitas yang didorong oleh akumulasi laba ditahan.

**Tabel 5. Proyeksi Laporan Laba Rugi**  
(dalam jutaan rupiah)

Uraian	Tahun ke-1	Tahun ke-2	Tahun ke-3	Tahun ke-4	Tahun ke-5
Pendapatan	117.716	235.341	352.965	529.355	646.979
Biaya COGS	(92.387)	(192.901)	(293.391)	(439.938)	(544.614)
<b>LABA (RUGI) USAHA</b>	<b>25.329</b>	<b>42.439</b>	<b>59.574</b>	<b>89.417</b>	<b>102.365</b>
Biaya Operasi	(5.850)	(4.210)	(5.027)	(6.174)	(5.454)
Biaya Pemasaran	(3.240)	(3.240)	(3.240)	(3.240)	(3.240)
Biaya SDM	(21.436)	(24.483)	(34.767)	(43.958)	(45.254)

Uraian	Tahun ke-1	Tahun ke-2	Tahun ke-3	Tahun ke-4	Tahun ke-5
Biaya Risiko	(71)	(71)	(71)	(71)	(71)
<b>EBITDA</b>	<b>(5.267)</b>	<b>14.646</b>	<b>21.496</b>	<b>42.148</b>	<b>53.800</b>
Biaya Penyusutan	(2.045)	(2.045)	(2.045)	(2.045)	(2.523)
<b>EBIT</b>	<b>(7.313)</b>	<b>12.600</b>	<b>19.451</b>	<b>40.103</b>	<b>51.277</b>
Beban Bunga	(1.451)	(1.355)	(1.249)	(1.132)	(1.002)
Beban Pajak	-	(2.772)	(4.279)	(8.823)	(11.281)
<b>LABA (RUGI) BERSIH</b>	<b>(8.764)</b>	<b>8.473</b>	<b>13.923</b>	<b>30.148</b>	<b>38.993</b>
Dividen	-	(1.738)	(1.738)	(4.345)	(8.690)
<b>LABA DITAHAN</b>	<b>(8.764)</b>	<b>6.735</b>	<b>12.185</b>	<b>25.803</b>	<b>30.303</b>

Proyeksi laporan laba rugi perusahaan menunjukkan pertumbuhan pendapatan yang signifikan dari 117 miliar rupiah menjadi 646 miliar rupiah selama lima tahun, walaupun pada tahun pertama, perusahaan mengalami kerugian. Dengan peningkatan laba bersih rata-rata sebesar 38,55%, perusahaan memiliki kemampuan untuk melakukan pembagian dividen mulai tahun kedua dengan tetap memperhatikan rasio antara pendapatan dan biaya operasional, serta keberlanjutan laba bersih terhadap kewajiban fiskal. Biaya COGS dan biaya operasional juga meningkat dari tahun ke tahun sejalan dengan peningkatan penjualan. Beban bunga menurun, menunjukkan manajemen utang yang efektif dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, sementara beban pajak meningkat terjadi secara otomatis sejalan dengan peningkatan laba.

Tabel 6. Proyeksi Arus Kas  
(dalam jutaan rupiah)

Uraian	Tahun ke-1	Tahun ke-2	Tahun ke-3	Tahun ke-4	Tahun ke-5
<b>Arus Kas Dari Aktivitas Operasional</b>	<b>2.342</b>	<b>20.248</b>	<b>25.591</b>	<b>45.887</b>	<b>50.893</b>
Laba Bersih	(5.267)	14.646	21.496	42.148	53.800
Hutang Usaha	8.399	8.374	8.374	12.561	8.374
Penyesuaian Persediaan	(790)	-	-	-	-
Pph 21	-	(2.772)	(4.279)	(8.823)	(11.281)
<b>Arus Kas Dari Aktivitas Investasi</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>(15.276)</b>	<b>-</b>
Perolehan Aset	-	-	-	(15.276)	-

Uraian	Tahun ke-1	Tahun ke-2	Tahun ke-3	Tahun ke-4	Tahun ke-5
Arus Kas Dari Aktivitas Pendanaan	(2.374)	(4.112)	(4.112)	(6.719)	(11.064)
Pembayaran Pinjaman	(2.374)	(2.374)	(2.374)	(2.374)	(2.374)
Dividen	-	(1.738)	(1.738)	(4.345)	(8.690)
Arus Kas Bersih	(32)	16.136	21.479	23.892	39.829
Kas Dan Setara Kas Di Awal Periode	27.546	27.514	43.650	65.129	89.021
Kas Dan Setara Kas Di Akhir Periode	27.514	43.650	65.129	89.021	128.850

Proyeksi arus kas pada Tabel 6 menunjukkan peningkatan signifikan dalam arus kas dari aktivitas operasional yang mencerminkan pertumbuhan kinerja operasional yang kuat. Laba bersih mengalami perbaikan dari rugi 5 miliar rupiah menjadi laba 53 miliar rupiah. Pembayaran hutang usaha dipenuhi dengan stabil, kecuali pada tahun keempat ketika melonjak ke angka 12 miliar rupiah. Proyeksi juga mencatat pembayaran pajak penghasilan yang meningkat seiring dengan peningkatan laba, serta peningkatan signifikan dalam arus kas negatif dari aktivitas investasi, terutama karena penambahan aset di tahun keempat. Arus kas dari aktivitas pendanaan menunjukkan pembayaran pinjaman yang konsisten serta pembayaran dividen yang meningkat, menunjukkan kembalinya keuntungan kepada pemegang saham.

### Analisis Kelayakan Investasi

Tabel 7 mengilustrasikan proyeksi keuangan perusahaan selama 10 tahun, mencakup detail seperti *capital expenditure*, pendapatan (*revenue*), pendapatan bersih (*net income*), arus kas bersih (*net cash flow*), dan periode pengembalian investasi (*payback period*).

**Tabel 7. *Capital Expenditure, Revenue, Net Income, Net Cash Flow, dan Payback Period* (dalam jutaan rupiah)**

Tahun Ke-	Capital Expenditure	Revenue	Net Income	Net Cash Flow	Payback Period
0	62.454	-	-	(62.454)	(62.454)
1	-	(8.764)	(8.764)	(8.764)	(71.218)
2	-	8.473	6.735	8.473	(62.745)
3	-	13.923	12.185	13.923	(48.822)

Tahun Ke-	Capital Expenditure	Revenue	Net Income	Net Cash Flow	Payback Period
4	15.276	30.148	25.803	14.872	(33.950)
5	-	38.993	30.303	38.993	5.044
6	-	34.514	25.824	34.514	39.558
7	-	34.178	25.488	34.178	73.736
8	-	36.726	28.036	36.726	110.463
9	-	39.364	30.673	39.364	149.827
10	-	42.095	33.404	42.095	191.922

Saat PI MFS diluncurkan di tahun ke-0, terjadi pengeluaran modal besar sebesar 62 miliar rupiah tanpa pendapatan, menghasilkan arus kas negatif yang besar. Di tahun ke-1, perusahaan mulai menghasilkan pendapatan walaupun masih mengalami kerugian di tahun pertama. Kinerja keuangan perusahaan meningkat secara signifikan pada tahun-tahun berikutnya, dengan pendapatan bersih dan arus kas bersih yang terus meningkat. *Payback period*, yang mengukur berapa lama investasi awal dapat kembali, menunjukkan PI MFS dapat mengembalikan modalnya dalam kurun waktu 4 tahun 4 bulan.

Pembiayaan PI MFS menggunakan sumber dana dari modal disetor dan pinjaman jangka panjang. Oleh karena itu, perlu dihitung nilai rata-rata tertimbang dari biaya modal perusahaan dan biaya hutang, sehingga diperoleh *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) sebesar 9,95%. Analisis kelayakan investasi pada Tabel 8 dilakukan di tahun ke-6 dan ke-10 untuk memantau kinerja jangka panjang dan adaptabilitas PI MFS terhadap perubahan kondisi ekonomi dan pasar. Analisis ini membantu dalam pengambilan keputusan strategis, menilai efektivitas investasi melalui metrik seperti ROI, NPV, dan IRR, serta memastikan keberlanjutan investasi dalam menghadapi dinamika internal dan eksternal. Dengan demikian, perusahaan dapat membuat keputusan yang tepat tentang melanjutkan, memperluas, atau menghentikan investasi, memastikan optimalisasi sumber daya dan pengembalian investasi yang maksimal.

**Tabel 8. Analisis Kelayakan Investasi**  
 (dalam jutaan rupiah)

Formula	Tahun ke-6	Tahun ke-10
<i>Payback Period</i>	positif	positif
<i>Return on Investment (ROI)</i>	18,47%	69,76%
<i>Net Present Value (NPV)</i>	positif	positif
<i>Internal Rate of Return (IRR)</i>	10,31%	23,08%

*Return on Investment (ROI)* meningkat secara signifikan dari 18,47% di tahun ke-6 menjadi 69,76% di tahun ke-10 yang menunjukkan peningkatan keuntungan yang tajam seiring berjalannya waktu. *Net Present Value (NPV)* untuk kedua tahun tersebut juga positif, menandakan bahwa nilai sekarang dari arus kas masa depan lebih besar dari pada biaya investasi awal, sehingga proyek tersebut dianggap menguntungkan. *Internal Rate of Return (IRR)* juga meningkat dari 10,31% di tahun ke-6 menjadi 23,08% di tahun ke-10, menunjukkan bahwa proyek tersebut memberikan pengembalian yang sangat baik terhadap investasi yang dilakukan. Hasil analisis menunjukkan bahwa PI MFS dianggap sangat layak untuk dijalankan berdasarkan semua metrik keuangan yang dipertimbangkan.

### Analisis Kinerja Keuangan

Perhitungan untuk rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas pada PI MFS disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Analisis Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, dan Rasio Solvabilitas

Rasio	Hasil	Rasio	Hasil	Rasio	Hasil
GPM	6,74%	Rasio Lancar	2,67 kali	DAR	49,75%
NPM	4,40%	Rasio Cepat	2,64 kali	DER	32,06%
ROA	12,36%	Rasio Kas	2,64 kali	TIER	18,8 kali
ROE	17,37%	(b)		(c)	
BOPO	92,93%				
(a)					

Untuk rasio profitabilitas, *Gross Profit Margin (GPM)* sebesar 6,74% dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang tinggi pada 92,93% menunjukkan persentase laba kotor dari total pendapatan relatif rendah yang

mengindikasikan struktur biaya yang tinggi atau harga jual yang kompetitif. Angka 4,40% NPM, 12,36% ROA, dan 17,37% ROE menunjukkan perusahaan mampu mengelola aset dan ekuitasnya secara efektif untuk menghasilkan laba bersih.

*Current ratio* 2,67 kali dan *quick ratio* 2,64 kali menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih dari dua kali lipat aset lancar dibandingkan kewajiban jangka pendeknya hanya dengan menggunakan kas dan setara kas yang ada tanpa harus menjual persediaan

*Debt Asset Ratio* (DAR) sebesar 49,75% menunjukkan bahwa hampir setengah dari aset perusahaan dibiayai oleh utang, namun dengan *Debt Equity Ratio* (DER) pada 32,06% mengindikasikan bahwa perusahaan berhati-hati dalam mengelola hutangnya, sehingga porsi pembiayaan lebih besar menggunakan ekuitasnya. *Times Interest Earned Ratio* (TIER) sebesar 18,8 kali menggambarkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang sangat baik untuk menutup biaya bunga pinjaman dari EBIT (laba sebelum bunga dan pajak). Rasio-rasio ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki struktur keuangan yang sehat dengan kemampuan untuk mengelola utangnya secara efektif.

## CONCLUSION AND SUGGESTION

Penelitian ini menunjukkan bahwa uji tuntas aspek finansial berhasil dilakukan untuk mengevaluasi kelayakan dari pengembangan bisnis mobile fuel station. Program investasi MFS disimpulkan layak untuk dijalankan dan memiliki prospek positif berdasarkan analisis keuangan yang dilakukan. Uji tuntas aspek finansial pada PI MFS mendemonstrasikan potensi pengembalian investasi yang kuat serta kemampuan yang memadai dalam mengelola kewajiban finansial jangka pendek dan jangka panjang.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa perusahaan dapat melanjutkan pengembangan bisnis *Mobile Fuel Station* sebagai strategi dalam memenuhi permintaan konsumen untuk kecepatan dan kemudahan layanan penjualan retail bahan bakar untuk kendaraan roda dua. Kerangka penelitian ini juga dapat

digunakan secara luas bagi pelaku usaha untuk mengevaluasi kelayakan investasi dari aspek finansial.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai kelayakan pengembangan bisnis *Mobile Fuel Station* dari aspek lainnya, seperti aspek pemasaran untuk peningkatan pangsa pasar dan loyalitas pelanggan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dielaborasi dengan penambahan variabel yang berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan.

## BIBLIOGRAPHY

- Adawia, P. R. (2023). the Effect of Liquidity, Leverage, Profitability and Institutional Ownership on Environmental Costs in Green Industry Companies Period 2019 – 2021. *Dynamic Management Journal*, 7(4), 697. <https://doi.org/10.31000/dmj.v7i4.9666>
- Anna, N., Ridjal, S., & Sjahrudin, H. (2020). Implementasi Financial Projection Sebagai Strategi Pengelolaan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 22(2), 302–314. <https://doi.org/10.47233/jebd.v22i2.109>
- Armyta, Z. K., Suhendro, & Samrotun, Y. C. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Return On Asset. *Jurnal Riset Bisnis*, 3(2), 124–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.35814/jrb.v3i2.1220>
- Audina, B., Fatekurohman, M., & Riski, A. (2021). Peramalan Arus Kas dengan Pendekatan Time Series Menggunakan Support Vector Machine. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 4(1), 34. <https://doi.org/10.13057/ijas.v4i1.47953>
- Destriwanti, O., Sintha, L., Bertuah, E., & Munandar, A. (2022). Analyzing the impact of Good Corporate Governance and Financial Performance on predicting Financial Distress using the modified Altman Z Score model. *American International Journal of Business Management (AIJBM)*, 5(02), 27–36.
- Endri, E., Sari, A. K., Budiasih, Y., Yuliantini, T., & Kasmir, K. (2020). Determinants of Profit Growth in Food and Beverage Companies in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 739–748. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO12.739>
- Fivga, A., & Dimitriou, I. (2018). Pyrolysis of plastic waste for production of heavy fuel substitute: A techno-economic assessment. *Energy*, 149, 865–874. <https://doi.org/10.1016/j.energy.2018.02.094>
- Hartono, A. A., & Indradewa, R. (2024). *Slimmingfique slimming clinic business financial planning*. 7(1), 197–205.
- HM, I., & Setiawan, R. (2023). Analisis Perbandingan Penilaian Keputusan Investasi Menggunakan Metode Net Present Value (Npv) Dan Metode Internal Rate of Return (Irr). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis-JMBI*, 1(2), 93–102.
- Khalaf, B. A., Awad, A. B., & Nassr, M. (2023). Investigating the Determinants of Working Capital in the Gulf Cooperation Council. *Journal of Governance and Regulation*, 12(3), 8–15. <https://doi.org/10.22495/jgrv12i3art1>

- Kierulff, H. (2012). IRR: A Blind Guide. *American Journal of Business Education (AJBE)*, 5(4), 417–426. <https://doi.org/10.19030/ajbe.v5i4.7119>
- Kurnianti, M. A., Nurmala, N., & Dewi, A. K. (2022). Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) Dan Debt To Asset Ratio (DAR) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Di Bei Tahun 2017-2020. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 2(3), 602–608. <https://doi.org/10.47233/jebs.v2i3.232>
- Kusuma, A., Syah, T. Y. R., Indradewa, R., & Fajarwati, D. (2021). Implementation of Financial Strategy Business Plan Arena Corner. *American International Journal of Business Management (AIJBM)*, 4(07), 86–89.
- Marismiati, M., & Aini, K. (2021). Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Tunai Perusahaan Konstruksi Di BEI Tahun 2016-2019. *Land Journal*, 2(1), 44–53. <https://doi.org/10.47491/landjournal.v2i1.1032>
- Melani, S., Elisah, E., Maharani, S., Devy, J. K., & Widodasih, R. W. K. (2024). Business Feasibility Study Analysis of the Frustashit Store Business in Terms of Non-Financial Aspects and Financial Aspects. *Dynamic Management Journal*, 8(1), 121. <https://doi.org/10.31000/dmj.v8i1.10509>
- Mubarok, M. S., Taufiq Abadi, M., Arisandi, D., & Abdurrahman Wahid Pekalongan, U. K. (2022). Analisis Studi Kelayakan Bisnis Pada Toko Roti Gembong Gedhe Cabang Pekalongan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(2), 1–7. <https://journal.actual-insight.com/index.php/equilibrium/article/view/1351>
- Pratama, H. I., & Kamil, L. (2017). Penentuan Zonasi Pemasok Batubara Pltu Sebagai Dampak Berlakunya Peraturan Menteri Esdm No 7 Tahun 2017 Tentang Penentuan Harga Patokan Mineral Dan Batubara. *Prosiding TPT XXVI PERHAPI 2017*, 7, 1–12.
- Purwati. (2020). Pengaruh ROA, ROE, dan NIM terhadap Harga Saham pada. *Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 77–86.
- Setyono, A. E., & Kiono, B. F. T. (2021). Dari Energi Fosil Menuju Energi Terbarukan: Potret Kondisi Minyak dan Gas Bumi Indonesia Tahun 2020 – 2050. *Jurnal Energi Baru Dan Terbarukan*, 2(3), 154–162. <https://doi.org/10.14710/jebt.2021.11157>
- Suharna, J., & Bertuah, E. (2020). Mendeteksi Faktor Penentu Struktur Modal Pada Sub Sektor Perdagangan Besar (Wholesaler) Dan Retailer Di Indonesia Yang Go Publik. *Jurnal Ekonomi : Journal of Economic*, 11(2). <https://doi.org/10.47007/jeko.v11i2.3611>
- Veronika, J., & Andri, A. (2022). Penerapan Metode Algoritma Neural Network Untuk Memprediksi Penjualan Bahan Bakar Minyak. *Journal of Information Technology Ampera*, 3(2), 235–243. <https://doi.org/10.51519/journalita.volume3.issuue2.year2022.page235-243>
- Wiejaya, S., Syah, T. Y. R., Negoro, D. A., & Iskandar, M. D. (2023). Analisis Kelayakan Investasi Dan Kinerja Keuangan Pada Usaha Minyak Atsiri Melati Di Pt. Agrindo Sumber Harum. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 1935–1951. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3521>
- Wulandari, N. W., DAS, A. M., & Raudhati, E. (2022). Studi Kelayakan Investasi Operasional Alat Berat PT. Permata Agung Dewata Di Kota Jambi. *Jurnal Talenta Sipil*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.33087/talentasipil.v5i1.92>
- Yoestin, O., Syah, T. Y. R., Pusaka, S., & Sunaryanto, K. (2022). Business Investment

Analysis Integration of Y only Glass Processor and Applications. *American International Journal of Business Management (AIJBM)* ISSN, 5(03), 96-100.  
[www.aijbm.com](http://www.aijbm.com)